

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TYPE COLLABORATION PROBLEM SOLVING* TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATERI PERBAIKAN PERALATAN LISTRIK DI KELAS XII LC SMKN 2 BOGOR

Maman Surahman

SMK Negeri 2 Bogor

Email: mansur196762@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan berawal dari kondisi rendahnya pencapaian nilai akhir siswa dalam pembelajaran yang menyebabkan perlunya kepekaan seseorang guru untuk menggunakan suatu model pembelajaran yang dapat memicu siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Fenomena ini perlu dicermati sebagai upaya untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode yang tepat sehingga memberdayakan siswa sepenuhnya dalam belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan Penggunaan model pembelajaran *Type Collaboration Problem Solving* dalam pembelajaran membuat siswa tidak bosan dan jenuh sebaliknya merasa senang sehingga aktivitas belajar mereka meningkat. Hal ini terbukti pada siklus I ada 11,54% atau 3 siswa yang aktif, 26,92% atau 7 siswa yang cukup aktif dan 65,38% atau 17 siswa yang kurang aktif pada saat pembelajaran. Setelah guru memperbaiki hasil refleksi pada siklus I maka pada siklus II didapat 38,46% atau 10 siswa aktif pada saat pembelajaran dan 46,15% atau 12 siswa tidak yang cukup aktif pada saat pembelajaran serta 15,38% atau 4 siswa yang tidak aktif pada saat pembelajaran. Hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai siswa. Model pembelajaran *Type Collaboration Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Perbaikan dan Peralatan Listrik Rumah Tangga di kelas XII LC SMK Negeri 2 Bogor dengan menggunakan model pembelajaran *Type Collaboration Problem Solving*.

Kata Kunci : *Type Collaboration Problem Solving*; Hasil Belajar; Perbaikan Peralatan Listrik

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti pada kelas XII LC SMK Negeri 2 Bogor, kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan cara siswa dibagi dalam beberapa kelompok untuk berdiskusi dalam memecahkan suatu kasus berdasarkan materi yang diberikan. Dalam proses belajar di kelas, terlebih dahulu siswa diberikan materi yang bersifat teori dengan metode ceramah, kemudian siswa mempraktekkan ke bengkel perbaikan dan peralatan listrik untuk mengaplikasikan teori yang diberikan sebelumnya. Namun dalam pelaksanaannya keterampilan siswa tidak terlihat dalam proses belajar di kelas. Hal ini dikarenakan tidak ada proses evaluasi untuk mempresentasikan hasil diskusi setiap kelompok siswa. Sehingga siswa kurang mempunyai keberanian dalam menyampaikan pertanyaan atau pendapat kepada guru, sehingga siswa sudah dianggap memahami isi materi yang disampaikan. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa keaktifan dan keterampilan siswa di kelas dalam mengikuti materi pelajaran belum menunjukkan hasil

yang diharapkan, walaupun nilai yang didapat siswa dianggap cukup memuaskan. Guru telah menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, namun dalam pembelajaran atau kegiatan belajar di kelas dijumpai gejala yang tidak seimbang dimana seorang guru sekedar menyampaikan bahan ajar yang tidak dilandasi kesadaran ingin memahami siswa sehingga siswa kurang merespon dengan baik. Dalam prosesnya siswa hanya menghafal materi pelajaran yang terdapat di dalam modul tanpa adanya kesadaran untuk memahami isi materi. Pada intinya diperlukan pendekatan untuk mengaktifkan dan meningkatkan keterampilan siswa, sehingga diharapkan siswa memiliki pemahaman dan keterampilan yang baik dan berimbang terhadap hasil belajar siswa yang semakin baik pula.

Kondisi di lapangan setelah dilaksanakan test awal mata pelajaran Perbaikan Peralatan Listrik tentang Melakukan pekerjaan dasar perbaikan peralatan rumah tangga dan KKM yang telah ditentukan 75, berdasarkan hasil analisis peserta didik yang diatas KKM sebanyak 3 Orang (13,04%) dan dibawah KKM 23 Orang (88,46%) dengan nilai rata kelas 61,70. Hal ini disebabkan karena guru ketika mengajar tentang menerapkan Perbaikan Peralatan Listrik dengan materi menjelaskan Melakukan pekerjaan dasar perbaikan peralatan rumah tangga masih konvensional yang selalu menggunakan metode ceramah, kemudian komunikasi pembelajaran hanya searah sehingga peserta didik merasa bosan. Oleh karena itu peneliti akan mengubah pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *type Collaboration Problem Solving*.

Rendahnya partisipasi siswa dalam aktifitas pembelajaran di kelas dan hasil belajar siswa sesuai dengan hasil observasi awal adalah diakibatkan oleh siswa kurang memiliki kemampuan untuk merumuskan gagasan sendiri dan kurang memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat pada orang lain. Hal ini menyempitkan pola pikir siswa tentang suatu pemahaman yang dipelajarinya. Komunikasi multi-arah baik antar siswa dengan siswa maupun guru dengan siswa menjadi terhambat, dengan sendirinya pula hasil belajar siswa belum mencapai hasil yang maksimal. Penyebab lain adalah faktor guru yang kurang maksimal menerapkan metode pembelajaran yang disampaikan kepada siswa. Salah satu model pembelajaran yang merupakan model pembelajaran *colaboration learning* adalah *Problem Solving*. *Problem Solving* merupakan salah satu model pembelajaran kolaborasi yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Aktivitas belajar siswa terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung, dengan demikian dapat dikatakan bahwa yang diteliti tidak hanya produk (hasil) belajarnya tetapi juga prosesnya. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas.

METODE PENELITIAN

Menurut Pepkin (dalam Zaharah, 2012: 204), model pembelajaran CPS adalah suatu model pembelajaran yang memusatkan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Problem solving dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Terdapat 3 ciri utama dari problem solving:

- 1) Problem solving merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi problem solving ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. problem solving tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui problem solving siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan.
- 2) Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Problem solving menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran.
- 3) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu; sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Penelitian tindakan kelas merupakan proses pengkajian melalui sistem yang berdaur ulang dari berbagai kegiatan pembelajaran yang terdiri atas empat tahap yang saling terkait dan berkesinambungan. Tahap-tahap tersebut yaitu: (1) Tahap Awal, (2) Tahap Inti, (3) Tahap Penutup. Rencana tindakan ini disusun untuk dua siklus sesuai dengan perkiraan terpecahnya masalah ini secara optimal, yaitu:

Siklus ke-1 menggunakan pendekatan kelompok dengan pembagian 6 kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 6 orang. Siklus ke-2 menggunakan pendekatan dengan pola tugas individual yaitu masing-masing siswa diberi tugas yang sama. Selanjutnya langkah-langkah setiap siklus terdiri dari: (1) Tahap Awal, (2) Tahap Inti, (3) Tahap Penutup. Adapun masing-masing langkah diuraikan dibawah ini. Rencana tindakan ini disusun untuk dua siklus sesuai dengan perkiraan terpecahnya masalah ini secara optimal, yaitu:

(1) Tahap Awal

Guru menanyakan kesiapan siswa selama pelajaran berlangsung, guru mengulas kembali materi sebelumnya mengenai materi yang dijadikan sebagai prasyarat pada materi saat ini kemudian guru menjelaskan aturan main ketika model pembelajaran *Type Collaboration Problem Solving (CPS)* berlangsung serta guru memberi motivasi kepada siswa akan pentingnya materi melalui pembelajaran *Type Collaboration Problem Solving (CPS)*.

(2) Tahap Inti

Siswa membentuk kelompok kecil untuk melakukan diskusi. Tiap kelompok terdiri atas 4 – 5 siswa yang dibentuk oleh guru dan bersifat permanen. Tiap kelompok mendapatkan bahan ajar siswa untuk dibahas bersama. Secara berkelompok siswa memecahkan permasalahan yang terdapat dalam bahan ajar siswa sesuai dengan petunjuk yang tersedia di dalamnya. Siswa mendapat bimbingan dan arahan dari guru dalam memecahkan masalah. Peranan guru dalam hal ini adalah menciptakan situasi yang dapat memudahkan munculnya pertanyaan dan mengarahkan kegiatan brainstorming dalam rangka menjawab pertanyaan atas dasar interest siswa.

(3) Tahap Penutup

Sebagai pemantapan materi, secara individu siswa mengerjakan soal tes dan memberikan poin bagi siswa yang mampu memecahkannya sebagai upaya memotivasi siswa mengerjakan soal-soal dan menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru

Untuk analisis tingkat keberhasilan atau persentase ketuntasan belajar siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung pada tiap siklusnya, dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir siklus. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana berikut :

1. Penilaian Evaluasi

Untuk menentukan nilai rata-rata siswa diperoleh dengan cara menjumlah nilai yang diperoleh siswa di kelas tersebut. Rumus sederhana yang digunakan untuk merata-rata nilai yaitu :

$$\text{Nilai Rata - rata} = \frac{\text{Jumlah Semua Nilai Siswa}}{\text{Jumlah Siswa}}$$

2. Penilaian untuk Ketuntasan Belajar

Ditentukan dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal.

Tabel 1. Ukuran Keberhasilan Penelitian

No	Ukuran Keberhasilan	Target	Teknik Pengumpulan Data
1	Ketuntasan belajar perorangan	Setiap siswa minimal memperoleh nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75	Hasil Tes
2	Ketuntasan Klasikal	100 % siswa memperoleh nilai mencapai KKM	Hasil Tes
3	Semangat belajar siswa	Minimal 77,77 % siswa menunjukkan semangat belajar dan aktif dalam pembelajaran	Lembar Observasi (pengamatan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan peneliti sebagai observer dan berkolaborasi dengan guru sebagai pengajar dalam penelitian. Sebelum melaksanakan PTK, peneliti dan guru bekerjasama dalam mempersiapkan PTK. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XII LC SMK Negeri 2 Bogor tahun pelajaran 2019/2020 pada semester ganjil (I). Siswa di kelas XII LC SMK Negeri 2 Bogor ini berjumlah 26 orang. Terdiri atas laki-laki 26 orang mata pelajaran Perbaikan dan Perlatan Listrik Rumah Tangga dengan guru Drs.Maman Surahman. Pelaksanaan PTK ini dilakukan melalui 2 siklus, siklus pertama ini dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 13 September 2019 dan pertemuan kedua pada 20 September 2019 dengan alokasi waktu setiap pertemuan lima jam pelajaran 5 x 45 menit. Siklus II, dilaksanakan pada 11 dan 18 Oktober 2019 dengan alokasi waktu 5 jam pelajaran 5 x 45 menit.

Kompetensi yang diteliti adalah Melakukan pekerjaan dasar perbaikan peralatan rumah tangga.

Tabel 2. Data Hasil Belajar Siswa Pada Pra Siklus

No.	Kriteria	Skor	Keterangan
	Rata-Rata	61,31	
	Nilai Terendah	35	
	Nilai Tertinggi	75	
	Jumlah yang Sudah Tuntas	3	
	Jumlah yang Belum Tuntas	23	
	Prosentase Ketuntasan	13,04%	

Berdasarkan tabel 4.1 terlihat bahwa siswa hanya memperoleh rata-rata 61,31% dengan nilai tertinggi 75 dan nilai terendah 35. Siswa yang hasil belajarnya diatas KKM hanya 3 orang atau 13,04% dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu 75. Hal ini memberikan gambaran bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Perbaikan dan Perlatan Listrik Rumah Tangga masih kurang diminati.

Siklus I

Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hasil wawancara awal yang telah dilakukan peneliti yang berkolaborasi dengan guru, diketahui bahwa pemahaman materi tentang Melakukan pekerjaan dasar perbaikan peralatan rumah tangga, siswa masih kurang. Untuk itu, peneliti memilih pembelajaran *Type Collaboration Problem Solving (PS)*. untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka disusunlah perencanaan pelaksanaan siklus pertama. Adapun rencana yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

Peneliti bersama guru Perbaikan dan Perlatan Listrik Rumah Tangga yang lain menyamakan persepsi dan berdiskusi tentang Melakukan pekerjaan dasar perbaikan peralatan rumah tangga dengan menerapkan model pembelajaran *Type Collaboration Problem Solving (PS)*, menentukan waktu pelaksanaan tindakan sesuai dengan jadwal pelajaran, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), membuat lembar observasi aktivitas guru dan siswa, merencanakan skenario pembelajaran, dan membuat lembar kerja siswa

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jum'at 12 September 2019 dan pertemuan kedua pada hari Jum'at 19 September 2019.

Pertemuan Pertama Siklus 1

Pertemuan pertama ini dimulai pada pukul 07.00 - 11.00. Seluruh siswa hadir sebanyak 26 orang yang terdiri atas laki-laki 26 Orang. Guru berperan sebagai pemimpin jalannya kegiatan pembelajaran pemahaman materi tentang Melakukan pekerjaan dasar perbaikan peralatan rumah tangga yaitu Drs.Maman Surahman. Sedangkan observer bertugas sebagai pengamat selama kegiatan berlangsung yaitu Drs. Oma Husni, MT sebagai observer 1, Drs. Rudy Darmawan sebagai observer 2. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan tiga tahap, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan

penutup. Setiap kegiatan terdiri proses-proses dan urutan yang tertera dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pertemuan Kedua Siklus I

Siklus II Pertemuan kedua dilaksanakan di kelas XII LC SMK Negeri 2 Bogor. Pada hari Jum'at tanggal 10 September 2019, pukul 07.00 - 11.00 WIB. Jumlah siswa kelas XII LC sebanyak 26 orang yang terdiri atas laki-laki 26 orang. Dalam pelaksanaan pembelajaran seluruh siswa hadir. Guru berperan sebagai pemimpin jalannya kegiatan pembelajaran pemahaman materi tentang Melakukan pekerjaan dasar perbaikan peralatan rumah tangga siswa yaitu Drs.Maman Surahman. Sedangkan observer bertugas sebagai pengamat selama kegiatan berlangsung yaitu Drs. Oma Husni, MT sebagai observer 1, Drs. Rudy Darmawan, M.M.Pd sebagai observer 2. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan tiga tahap, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Setiap kegiatan terdiri proses-proses dan urutan yang tertera dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pengamatan Siklus I/ Observasi Siklus I

Observasi dilaksanakan untuk melihat dan mengetahui proses belajar mengajar yang terjadi pada saat siklus 1 berlangsung. Sikap guru dalam mengajar dan sikap siswa dalam belajar yang dinilai selama pelaksanaan pembelajaran menggunakan pembelajaran *Type Collaboration Problem Solving (PS)*. dalam Melakukan pekerjaan dasar perbaikan peralatan rumah tangga.

Dalam observasi ada dua yang diamati, yaitu siswa dan guru. Yang menjadi observer dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, Drs.Maman Surahman, dan teman sejawat peneliti sendiri. Berdasarkan observasi dari Drs. Oma Husni, MT sebagai observer pertama dan Drs. Rudy Darmawan, sebagai pengamat kedua, didapat bahwa proses belajar mengajar dalam pembelajaran telah berlangsung sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, hanya saja terdapat beberapa gangguan yang masih perlu diperbaiki untuk ditinjau ulang.

Hasil Observasi Sikap Siswa Siklus I

Guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, seperti mengucapkan salam, mengkondisikan kelas, mengajak siswa untuk menyiapkan alat tulis, dan mengisi daftar hadir. Hanya saja guru tidak melakukan kegiatan apersepsi untuk membangkitkan semangat belajar siswa, guru langsung menyampaikan pembelajaran. Guru kurang menjelaskan tujuan pembelajaran sehingga siswa menjadi kurang bersemangat untuk belajar. Guru langsung menyampaikan pembelajaran secara berkelompok.

Pada bagian inti proses pembelajaran terlihat kurang kondusif, mulai tampak bermacam-macam kegiatan siswa yang mengganggu proses kegiatan pembelajaran. Saat menjelaskan materi, guru terlalu cepat menjelaskan sehingga ada beberapa siswa yang kurang jelas dengan materi yang diberikan. Selain itu, pada saat pembagian kelompok suasana kelas menjadi ramai, guru kurang dapat mengelola kelas dengan baik. Melihat kondisi kelas yang tidak kondusif guru segera menenangkan kelas dengan memberikan teguran kepada siswa yang ribut. Ketika diskusi kelompok ada beberapa siswa yang sibuk dengan kegiatannya sendiri-sendiri, seperti mengobrol dengan teman, bermain

handphone, dan tidur-tiduran di kelas, melihat ada siswa yang tidak memperhatikan pembelajaran yang diberikan, guru mendatangi siswa tersebut dengan memberikan teguran. Guru sudah cukup baik membimbing siswa dalam Melakukan pekerjaan dasar perbaikan peralatan rumah tangga dengan menggunakan pembelajaran *Type Collaboration Problem Solving (PS)*., guru mendatangi persatu kelompok untuk memberikan arahan, bimbingan dan memotivasi siswa agar dapat menuangkan pendapat serta ide-ide pikiran mengenai permasalahan yang dibahas. Sedikit demi sedikit siswa pun mulai paham dan dapat menuangkan pendapat mereka mengenai fenomena tawuran yang sering terjadi di kalangan pelajar, kelas menjadi ramai karena siswa saling berebutan dalam memberikan pendapat mereka selain itu terlihat juga dalam satu kelompok ada yang memberikan pendapat yang berbeda sehingga menimbulkan pro dan kontra kelas pun menjadi tidak kondusif.

Data mengenai keaktifan siswa dapat diperoleh dengan menggunakan lembar observer seperti pada lampiran. Keaktifan siswa tersebut dapat dilihat dalam hal bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru maupun antusiasnya dalam mengerjakan latihan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Data mengenai keaktifan siswa pada siklus I dapat dilihat dalam bentuk grafik, maka data keaktifan siswa pada siklus I tersaji pada gambar 1 berikut:

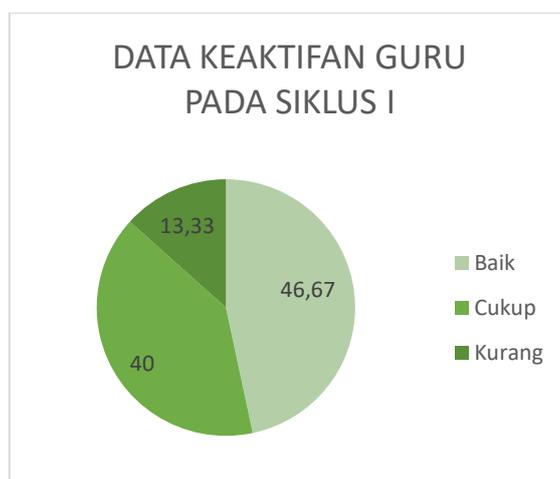


Gambar 1. Keaktifan Siswa pada Siklus I

Data pada grafik mengenai aktifitas siswa pada siklus I menunjukkan bahwa kurang dari sepertiga dari jumlah siswa sebesar (11,54%) siswa baik dalam mengikuti KBM, kurang sepertiganya (26,92%) cukup mengikuti KBM dan sepertiga berikutnya (65,38%) siswa kurang semangat mengikuti KBM.

Hasil Observasi Sikap Guru Siklus I

Selanjutnya di bawah ini hasil pengamatan observer tentang aktivitas guru pada siklus I dapat dilihat pada dalam bentuk grafik, maka data keaktifan guru pada siklus I tersaji pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. Keaktifan Guru Pada Siklus I

Data mengenai aktifitas guru pada siklus I menunjukkan bahwa kurang dari setengahnya (46,67%) guru baik memotivasi siswa dalam mengikuti KBM, kurang setengahnya (40%) guru cukup memotivasi siswa mengikuti KBM dan hanya sedikit (13,33%) guru kurang memotivasi siswa dalam mengikuti KBM.

Refleksi Siklus I

Pada proses pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus 1 masih terdapat beberapa aspek yang harus diperbaiki, hal ini terlihat dari aktivitas guru dan aktivitas siswa. Oleh karena itu, perlu adanya langkah-langkah perbaikan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran selanjutnya.

Refleksi Aktivitas Guru

Proses keberhasilan pembelajaran Melakukan pekerjaan dasar perbaikan peralatan rumah tangga dengan menerapkan pembelajaran *Type Collaboration Problem Solving (PS)*. yang dilakukan oleh guru dapat dilihat dari lembar observasi. Berdasarkan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I oleh pengamat 1 dan 2.

Refleksi Aktivitas Siswa

Berdasarkan pembelajaran yang dilakukan pada siklus I oleh pengamat 1 (peneliti) dan 2 (teman sejawat) terlihat bahwa ada beberapa aspek yang telah dicapai dengan baik antara lain:

- (1) Siswa Melakukan pekerjaan dasar perbaikan peralatan rumah tangga melalui pembelajaran *Type Collaboration Problem Solving (PS)*.
- (2) Siswa bersemangat menulis kembali hasil dari penyuntingan.
- (3) Siswa ikut berpartisipasi dalam memberikan pendapatnya mengenai permasalahan yang dibahas.

Hasil refleksi aktivitas siswa pa siklus I, maka ditemukan kelemahan dalam pelaksanaan tindakan siklus I. Adapun kelemahan-kelemahan aktivitas siswa pada siklus I yaitu seperti ada siswa yang tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan pembelajaran, siswa terlihat tidak fokus dan nampak kebingungan ketika mendengar penjelasan dari guru hal ini disebabkan guru terlalu cepat memberikan penjelasannya sehingga siswa masih belum memahami betul materi Melakukan pekerjaan dasar perbaikan peralatan rumah tangga dengan pembelajaran *Type Collaboration Problem Solving (PS)*. . Siswa terlihat masih asyik sendiri dengan kegiatannya seperti, mengobrol dengan teman,

bermain handphone, serta tidur-tiduran di kelas. Pada saat diskusi kelompok hanya sebagian siswa saja yang terlihat aktif memberikan pendapatnya mengenai permasalahan yang diberikan. Siswa belum begitu menunjukkan kebersamaan untuk mengatasi masalah yang diberikan.

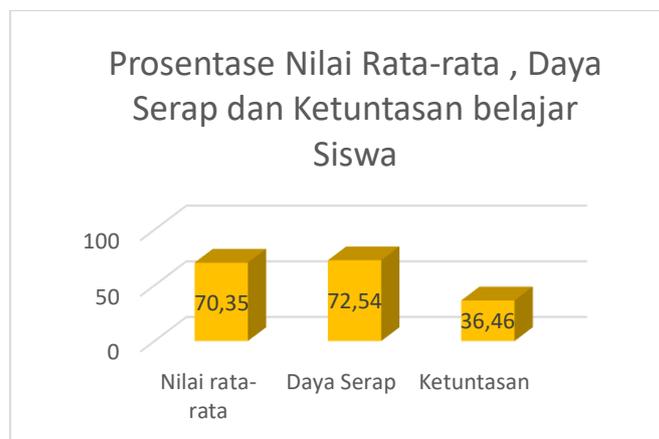
Refleksi Hasil Belajar Siswa

Proses pembelajaran yang dilakukan sangat berpengaruh besar pada hasil akhir siswa, yakni kemampuan menulis siswa dalam Melakukan pekerjaan dasar perbaikan peralatan rumah tangga. Hasil nilai di siklus 1 diperoleh nilai rata-rata sebesar 73,7 dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 66,7. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa nilai siswa kelas XII LC SMK Negeri 2 Bogor belum tuntas dan belum mencukupi KKM sebesar 75.

Tabel 3. Data Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

No.	Kriteria	Skor	Keterangan
1	Rata-Rata	70,35	
2	Nilai Terendah	55	
3	Nilai Tertinggi	85	
4	Jumlah yang Sudah Tuntas	10	
5	Jumlah yang Belum Tuntas	13	
6	Prosentase Ketuntasan	38,46%	

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa siswa memperoleh rata-rata 70,35% dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 55. Siswa yang hasil belajarnya diatas KKM hanya 10 orang atau 38,46% dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu 75. Hal ini memberikan gambaran bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Perbaikan dan Perlatan Listrik Rumah Tangga mulai diminati. Hal ini berarti tujuan pembelajaran belum tercapai dan terpenuhi. Berikut persentase nilai, nilai rata-rata, daya serap, dan ketuntasan belajar secara klasikal.



Gambar 3. Presentase Nilai Rata-Rata, Daya Serap dan Ketuntasan Belajar Siklus I

Siklus II

Perencanaan Tindakan

Melihat kekurangan pada siklus I, maka siklus II akan dilakukan perbaikan proses pembelajaran. Perbaikan proses pembelajaran seperti mengkoordinasikan siswa, menyampaikan materi yang diajarkan dengan menerapkan pembelajaran *Type*

Collaboration Problem Solving (PS). dengan jelas, meningkatkan aktivitas dan semangat siswa dalam mengemukakan argumentasi serta memancing keefektifan siswa dalam diskusi kelompok. Perencanaan tindakan siklus II disusun berdasarkan refleksi dari siklus I. Sebelum melaksanakan siklus II, dilakukan perencanaan terlebih dahulu hal ini dimanfaatkan untuk mempersiapkan segala sesuatu sebelum tindakan dilaksanakan. Persiapan tindakan ini adalah menyusun silabus, membuat skenario pembelajaran, membuat lembar observasi, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan membuat Lembar Kerja Siswa.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan dua kali pertemuan yaitu pada hari Jum'at 8 Oktober 2019 pukul 07.00 - 11.00 WIB dengan jumlah 26 orang, dan pertemuan kedua Jum'at 15 Oktober 2019 dimulai pukul 07.00 - 11.00 WIB dengan jumlah 26 orang. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan tiga tahap, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Pertemuan Pertama Siklus II

Pertemuan pertama siklus kedua berlangsung pada hari Jum'at 8 Oktober 2019 pukul 07.00 - 11.00 WIB. Seluruh siswa hadir sebanyak 26 orang yang terdiri 26 laki-laki. Guru berperan sebagai pemimpin jalannya kegiatan pembelajaran keterampilan siswa yaitu Drs.Maman Surahman. sedangkan observer bertugas sebagai pengamat selama kegiatan berlangsung yaitu Drs. Oma Husni, MT sebagai observer1, Drs. Rudy Darmawan sebagai observer 2. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan tiga tahap, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dari setiap kegiatan terdiri proses-proses dan urutan yang tertera dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pertemuan Kedua Siklus II

Pertemuan kedua ini berlangsung pada hari Jum'at tanggal Jum'at 15 Oktober 2019 dimulai pukul 07.00 - 11.00 WIB. Seluruh siswa hadir sebanyak 26 orang yang terdiri 26 laki-laki. Guru berperan sebagai pemimpin jalannya kegiatan pembelajaran keterampilan tentang Melakukan pekerjaan dasar perbaikan peralatan rumah tangga yaitu Drs.Maman Surahman. Sedangkan observer bertugas sebagai pengamat selama kegiatan berlangsung yaitu Drs. Oma Husni, MT sebagai observer 1, Drs. Rudy Darmawan sebagai observer 2. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan tiga tahap, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dari setiap kegiatan terdiri proses-proses dan urutan yang tertera dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pengamatan Siklus II/ Observasi Siklus II

Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran Siswa Siklus II

Pengamatan pada siklus II sama dengan siklus I. Selama kegiatan berlangsung, observer melakukan observasi untuk melihat tindakan-tindakan guru dan aktivitas siswa saat proses pembelajaran Melakukan pekerjaan dasar perbaikan peralatan rumah tangga melalui pembelajaran *Type Collaboration Problem Solving (PS)*. Berdasarkan hasil observasi didapatkan bahwa proses belajar mengajar yang berlangsung sudah jauh lebih baik daripada pelaksanaan kegiatan Melakukan pekerjaan dasar perbaikan peralatan rumah tangga pada siklus I. Siswa terlihat lebih nyaman dan lebih antusias.

Data mengenai aktifitas siswa pada siklus 2 menunjukkan bahwa sepertiga jumlah siswa sebesar (38,46%) siswa baik dalam mengikuti KBM, lebih dari sepertiganya (46,15%) cukup mengikuti KBM dan seperenam berikutnya (15,38%) siswa kurang semangat mengikuti KBM.

Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran Guru Siklus II

Data mengenai aktifitas guru pada siklus 2 menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya (85,71%) guru baik memotivasi siswa dalam mengikuti KBM, kurang dari sepertiganya (14,28%) guru cukup memotivasi siswa mengikuti KBM dan tidak ada (0%) guru telah memotivasi siswa dalam mengikuti KBM.

Refleksi Siklus II

Refleksi Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil analisis observasi aktivitas guru pada siklus II, ada beberapa aspek yang sebelumnya pada siklus I masih kategori cukup, dan pada siklus II sudah menjadi kategori baik, yaitu sebagai berikut:

- a) Guru menyampaikan apersepsi kepada siswa
- b) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran dengan baik
- c) Guru memotivasi siswa agar semangat mengikuti pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui *Type Collaboration Problem Solving (PS)*.

Refleksi Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil refleksi aktivitas siswa pada siklus I, maka ditemukan kelemahan dalam pelaksanaan tindakan siklus I. Adapun kelemahan-kelemahan aktivitas siswa pada siklus I yaitu seperti ada siswa yang tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan pembelajaran, siswa terlihat tidak fokus dan nampak kebingungan ketika mendengar penjelasan dari guru hal ini disebabkan guru terlalu cepat memberikan penjelasannya sehingga siswa masih belum memahami betul materi Melakukan pekerjaan dasar perbaikan peralatan rumah tangga dengan pembelajaran *Type Collaboration Problem Solving (PS)*. Siswa terlihat masih asyik sendiri dengan kegiatannya seperti, mengobrol dengan teman, bermain handphone, serta tidur-tiduran di kelas. Pada saat diskusi kelompok hanya sebagian siswa saja yang terlihat aktif memberikan pendapatnya mengenai permasalahan yang diberikan. Siswa belum begitu menunjukkan kebersamaan untuk mengatasi masalah yang diberikan.

Refleksi Hasil Belajar Siswa

Hasil nilai di siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 81,03 dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 80. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa nilai siswa kelas XII LC SMK Negeri 2 Bogor telah berhasil dan telah mencukupi KKM sebesar 75. Berdasarkan data hasil penilaian pada siklus II, dari 35 siswa yang mengikuti pembelajaran terdapat 13 siswa yang mencapai nilai tuntas (85-100). 22 siswa sisanya belum mencapai nilai tuntas KKM 75. Hasil siklus II telah mencapai persentase ketuntasan belajar sebesar 100.

Tabel 4. Data Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

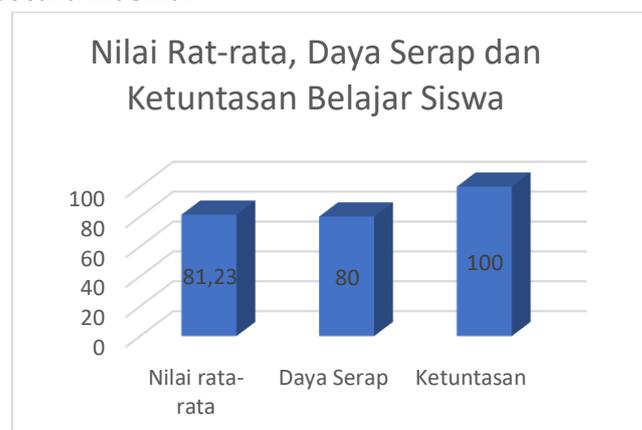
No.	Kriteria	Skor	Keterangan
	Rata-Rata	81,23	
	Nilai Terendah	75	
	Nilai Tertinggi	95	
	Jumlah yang Sudah Tuntas	26	
	Jumlah yang Belum Tuntas	0	
	Prosentase Ketuntasan	100%	

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa siswa memperoleh rata-rata 81,23% dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 75. Siswa yang hasil belajarnya diatas KKM 35 orang atau 100% dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu 75. Hal ini memberikan gambaran bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Perbaikan dan Perlatan Listrik Rumah Tangga semakin diminati.



Gambar 4. Data Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

Berdasarkan data hasil penilaian pada siklus II, dari 26 orang siswa yang mengikuti pembelajaran hanya 12 orang yang mampu berhasil mencapai nilai (85-100). Dan sisanya 14 siswa berhasil mencapai nilai KKM = 75. Hal ini berarti tujuan pembelajaran tercapai dan terpenuhi. Berikut persentase nilai, nilai rata-rata, daya serap, dan ketuntasan belajar secara klasikal.

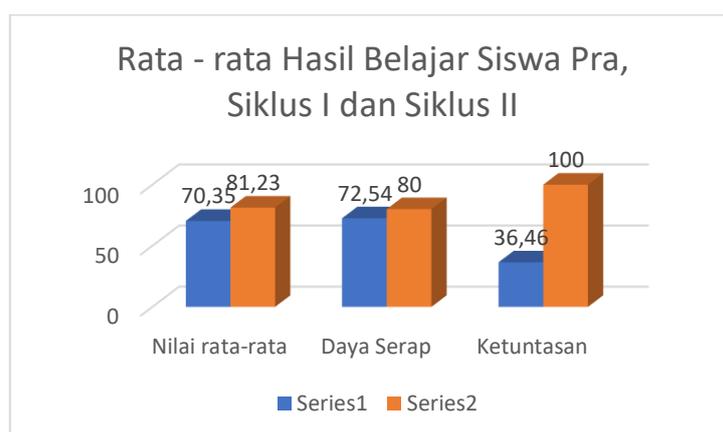


Gambar 5. Nilai Rata-Rata, Daya Serap, dan Ketuntasan Belajar Siklus II

Data tersebut dapat menjelaskan bahwa pemahaman materi tentang Melakukan pekerjaan dasar perbaikan peralatan rumah tangga telah mengalami peningkatan dan telah mencapai standar kompetensi dari KKM yang ditetapkan di sekolah 75%. Penelitian siklus II ini, siswa secara klasikal sudah mampu Melakukan pekerjaan dasar perbaikan peralatan rumah tangga dengan baik dan benar serta sudah memenuhi kriteria aspek-aspek dalam kegiatan Melakukan pekerjaan dasar perbaikan peralatan rumah tangga.

Pembahasan Siklus II

Hasil penilaian dari observasi pada siklus II Hasil penilaian dan observasi pada siklus II pada pembelajaran Melakukan pekerjaan dasar perbaikan peralatan rumah tangga pada siswa kelas XII LC SMK Negeri 2 Bogor sudah mengalami peningkatan yang sangat baik. Sikap siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Melakukan pekerjaan dasar perbaikan peralatan rumah tangga dengan menggunakan model pembelajaran *Type Collaboration Problem Solving (PS)*. mengalami perubahan ke arah yang positif. Hal ini dikarenakan guru berhasil membangkitkan gairah belajar siswa, sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Selain itu, pada siklus II guru memberikan topik mengenai Melakukan pekerjaan dasar perbaikan peralatan rumah tangga Dinamis membuat siswa dengan jelas mengutarakan argumen dengan alasan yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Melakukan pekerjaan dasar perbaikan peralatan rumah tangga melalui pembelajaran *Type Collaboration Problem Solving (PS)*. merupakan cara yang sangat baik untuk meningkatkan keterampilan siswa berargumentasi. Peningkatan hasil tes Melakukan pekerjaan dasar perbaikan peralatan rumah tangga dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 6. Rata-rata Hasil belajar Siswa Pra, Siklus I dan Siklus II

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMK Negeri 2 Bogor pada siswa Kelas XII LC Semester 5 tahun pelajaran 2019-2020 bahwa hasil belajar siswa sesudah menggunakan model pembelajaran *Type Collaboration Problem Solving (PS)* menunjukkan hasil yang memuaskan. Dari uraian pada bab sebelumnya, dapat diambil simpulan sebagai berikut: (1) Model pembelajaran *Type Collaboration Problem Solving (PS)* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Pembelajaran Perbaikan Peralatan Listrik di Kelas XII LC SMK Negeri 2 Bogor dengan menggunakan model

pembelajaran *Type Collaboration Problem Solving (PS)*. (2) Penggunaan model pembelajaran *Type Collaboration Problem Solving (PS)* dalam pembelajaran membuat siswa tidak bosan dan jenuh sebaliknya merasa senang sehingga aktivitas belajar mereka meningkat. Hal ini terbukti pada siklus I ada 11,54% atau 3 siswa yang aktif, 26,92% atau 7 siswa yang cukup aktif dan 65,38% atau 17 siswa yang kurang aktif pada saat pembelajaran. Setelah guru memperbaiki hasil refleksi pada siklus I maka pada siklus II didapat 38,46% atau 10 siswa aktif pada saat pembelajaran dan 46,15% atau 12 siswa tidak yang cukup aktif pada saat pembelajaran serta 15,38% atau 4 siswa yang tidak aktif pada saat pembelajaran. Hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai siswa. (3) Hasil belajar mata pelajaran Perbaikan Peralatan Listrik di Kelas XII LC di SMK Negeri 2 Bogor sebelum menggunakan model pembelajaran *Type Collaboration Problem Solving (PS)* mempunyai nilai rata-rata 66,6. Pada saat pembelajaran diubah menggunakan model pembelajaran *Type Collaboration Problem Solving (PS)*, rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 70,35 pada siklus I dan 81,23 pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rohani HM dan Abu Ahmadi. (1995). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anita Lie. (2010). *Cooperative Learning (Mempraktikan Kooperatif Learning di Ruang-ruang Kelas)*. Jakarta: Grasindo.
- Dimiyati dan Mujiono, (2002), *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Isjoni. (2010). *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jauhar M. (2010), *Implementasi Paikem*, Jakarta, Prestasi Pustaka.
- Musfiqon (2010), *Pengembangan Model dan Sumber Pembelajaran*, Jakarta, Prestasi Pustaka.
- Muslihuddin (2010), *Kiat Sukses Melakukan Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*, Bandung, Rizqi Press.
- Oemar Hamalik. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Prasetya, E. (2020). 10 Characteristics of SMK Teachers in the Industrial Era 4.0 (Case Study at SMK Bina Profesi Bogor). *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 50-55. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i1.297>
- Slameto, (2003), *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Solehudin, T. (2019). Using Prezi based on Cloud Syste Pemanfaatan Media Pembelajaran Prezi Berbasis Cloud Pada Materi PAI Bahasan Abbasiyah. *Computer Based Information System Journal*, 7(2), 1-9. doi:10.33884/cbis.v7i2.1319.
- Solehudin, T., Triwoelandari, R., & Kosim, A. M. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Prezi untuk Menumbuhkan Karakter Rasa Ingin Tahu. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 2(2), 163-171.
- Suharsimi Arikunto. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Nomor Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, Depdiknas.